BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Taḥfīẓ Al-Qur`ān

Taḥfīẓ Al-Qur`ān terdiri dari dua suku kata, yaitu Taḥfīẓ dan Al-Qur`ān, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. Taḥfīẓ yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dalam bahasa arab *hafiẓa-yahfaẓu-hifẓan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu yang selalu ingat dan sedikit lupa. Menurut `Abdul Aziz `Abdul Ra'uf definisi menghafal adalah proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal. Seseorang yang telah hafal Al-Qur`ān secara keseluruhan diluar kepala, bisa disebut ḥuffaẓ Al-Qur`ān atau hafīẓ.[1]

Dalam kamus Al-Munawwir mengungkapkan bahwa menghafal dituliskan dengan lafaẓ : **حمل القرأن** yang diartikan menghafal Al-Qur'ān.[2] Selain itu menghafal Al-Qur'ān juga bisa diungkapkan dengan kalimat yang diartikan hafal dengan hafalan di luar kepala. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menghafal berasal dari akar kata "hafal" yang artinya telah masuk dalam ingatan atau dapat mengucapkan sesuatu di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain.[3]

---

[1]Ainul Churria Almalachim, "Peran Perempuan Dalam Mengembangkan Tradisi Taḥfīẓ: Studi Tiga Tokoh Pengasuh Putri Pondok Pesantren Taḥfīẓ Al-Qur`ān Kabupaten Jember" (Skripsi—IAIN JEMBER, 2015), 15.

[2] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), 279.

[3]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.....*473.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Perkembangan Taḥfīẓ Al-Qur`ān Serta Proses Pemeliharaannya

Al-Qur`ān sebagai wahyu Allah disampaikan kepada Nabi Muḥammad SAW. melalui proses yang disebut *inzal*, yaitu proses perwujudan Al-Qur`ān dengan cara: Allah mengajarkan kepada malaikat Jibril, kemudian malaikat Jibril menyampaikannya kepada Nabi Muḥammad SAW. Terdapat beberapa pendapat mengenai proses turunnya Al-Qur`ān kepada Nabi Muḥammad SAW, antara lain:

1. Al-Qur`ān diturunkan sekaligus ke *Lauḥ al-Maḥfūḍ*.[4]
2. Al-Qur`ān diturunkan ke *Lauḥ al-Mahfuḍ*lalu ke langit bumi sekaligus, kemudian diturunkan secara berangsur-angsur kepada Nabi Muḥammad SAW selama 23 tahun.[5]

Sedangkan turunnya wahyu dikenal melalui beberapa proses, antara lain berupa ilham atau inspirasi dalam bentuk mimpi, seperti kisah Nabi Ibrahim menerima perintah lewat mimpi untuk menyembelih putranya yang

---

[4] بَلۡ هُوَ قُرۡءَانٞ مَّجِيدٞ ٢١ فِي لَوۡحٖ مَّحۡفُوظِۭ ٢٢

"Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Quran yang mulia. Yang (tersimpan) dalam Lauḥ al-Maḥfūḍ".Al-Qur`ān, 85:21-22. (Kementerian Agama RI, *Al-Qur`ān dan Terjemahnya*, 454).

[5] شَهۡرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِيٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلۡقُرۡءَانُ هُدٗى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٖ مِّنَ ٱلۡهُدَىٰ وَٱلۡفُرۡقَانِۚ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ ٱلشَّهۡرَ فَلۡيَصُمۡهُۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوۡ عَلَىٰ سَفَرٖ فَعِدَّةٞ مِّنۡ أَيَّامٍ أُخَرَۗ يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلۡيُسۡرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلۡعُسۡرَ وَلِتُكۡمِلُواْ ٱلۡعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُواْ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمۡ وَلَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ١٨٥

"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur." Al-Qur`ān, 2:185. (Kementerian Agama RI, *Al-Qur`ān dan Terjemahnya*, 21).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bernama Ismail.[6] biasa juga dengan suara tanpa melihat wujud pembicara, seperti ketika Allah berbicara kepada Nabi Musa,[7] dan terkadang berupa kata-kata yang disampaikan lewat utusan khusus Allah, seperti Allah mengutus Jibril untuk menyampaikan wahyu kepada Nabi Muḥammad SAW.[8]

Untuk menjadi sebuah muṣḥaf[9], Al-Qur`ān memerlukan beberapa proses yang melibatkan beberapa orang dalam kurun waktu yang relatif panjang. Proses pengumpulan Al-Qur`ān meliputi proses penyampaian, pencatatan, pengumpulan catatan dan kodifikasi hingga menjadi muṣḥaf Al-Qur`ān yang biasa disebut dengan Jam`u Al-Qur`ān. Semua proses ini merupakan bagian dari upaya untuk mengamankan dan melestarikan kitab suci Al-Qur`ān. Disamping upaya-upaya tersebut, pengamanan dan pelestarian Al-Qur`ān juga dilakukan dengan cara hafalan. Cara seperti ini umum dilakukan orang Arab dalam melestarikan karya-karya sastra mereka khususnya syair-syair,[10]karena memang orang Arab dikenal memiliki daya hafalan yang kuat.

Dahulu tiap-tiap Nabi menerima ayat-ayat yang diturunkan Nabi lalu membacanya dihadapan sahabat, serta menyuruh para *kuttab* (penulis wahyu)

---

[6]فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ ٱلسَّعۡيَ قَالَ يَٰبُنَيَّ إِنِّيٓ أَرَىٰ فِي ٱلۡمَنَامِ أَنِّيٓ أَذۡبَحُكَ فَٱنظُرۡ مَاذَا تَرَىٰۚ قَالَ يَٰٓأَبَتِ ٱفۡعَلۡ مَا تُؤۡمَرُۖ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ ١٠٢

"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar. Al-Qur`ān, 37:102. (Kementerian Agama RI, *Al-Qur`ān dan Terjemahnya*, 344).

[7]يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّهُۥٓ أَنَا ٱللَّهُ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ٩

*"(*Allah berfirman): "Hai Musa, sesungguhnya, Akulah Allah, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". Al-Qur`ān, 27:9. (Kementerian Agama RI, *Al-Qur`ān dan Terjemahnya*, 289).

[8] M.Quraiṣ Ṣihab dkk, *Sejarah dan `Ulum Al-Qur`ān*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 19.

[9] Kata *muṣḥaf* atau *ṣuḥuf* berasal dari bahasa arab selatan kuno. *Ṣuhuf* adalah bentuk jamak dari *ṣahifah*, yang berarti selembar bahan yang dipergunakan untuk menulis, tetapi lembaran-lembaran tersebut terpisah-pisah dan tidak terjilid. M.Quraiṣ Ṣihab, *`Ulum Al-Qur`ān*, 37.

[10] Ibid.,25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menulisnya,[11] akan tetapi ketika Nabi masih hidup, Al-Qur`ān itu belum dikumpulkan didalam muṣḥaf. Sahabat-sahabat tidak membacanya di buku hanya menghafal diluar kepala. Di samping itu, antara hafalan dan tulisan saling menguatkan dan Al-Qur`ān terjaga di dalam dada dan lembaran tulisan, maka dengan sangat antusias mereka menghafalnya dan Nabi pun menjadi teladan mereka yang paling baik dalam menghafalkan Al-Qur`ān. Pengumpulan Al-Qur`ān dengan cara menghafal ini dilakukan pada masa awal penyiaran agama Islam, karena Al-Qur`ān pada waktu itu diturunkan melalui metode pendengaran. Pelestarian Al-Qur`ān melalui hafalan ini sangat tepat dan dapat dipertanggungjawabkan, mengingat Nabi Muḥammad saw tergolong orang yang *Ummi.*[12] Dalam Al-Qur`ān Allah berfirman:

قُلْ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْىِۦ وَيُمِيتُ ۖ فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ ٱلنَّبِىِّ ٱلْأُمِّىِّ ٱلَّذِى يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَكَلِمَـٰتِهِۦ وَٱتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

> "Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya Aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk."[13]

---

[11]M.Hasbi Al-Ṣiddiqī, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur`ān dan Tafsīr*,(Semarang: Pustaka Rizky Putra, 1999),68.
[12]Muḥammad Nor Iḥwan, *Memasuki Dunia Al-Qur`ān*, (Semarang;Effhar Offset,2001), 99.
[13] Al-Qur`an.,7:158. (Kementerian Agama RI, *Al-Qur`ān dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Thoha Putra, 1999), 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para sahabat dikala Islam masih disembunyikan, mempelajari Al-Qur`ān di sebuah rumah milik Zaid ibn Al-Arqam, di sanalah mereka duduk berkumpul mempelajari dan memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur`ān dengan jalan bermudarasah atau bertadarus. Disaat Islam telah tersebar ke kabilah-kabilah Arab, mulailah sahabat yang dapat menghafal Al-Qur`ān pergi ke kampung-kampung dan dusun-dusun menemui kabilah-kabilah yang telah memeluk Islam tersebut untuk mengajarkan Al-Qur`ān. Kemudian, kepada tiap-tiap mereka yang telah mempelajari diminta mengajari teman-temannya yang belum mengetahui dan kemudian sahabat-sahabat yang mengajarkan itu pergi ke kabilah-kabilah yang lain untuk menebarkan Al-Qur`ān seterusnya. Demikian cara para sahabat mempelajari dan mengajarkan Al-Qur`ān dikala Nabi masih hidup dan setelah wafatnya.[14]

C. Macam-macam Metode Taḥfīẓ Al-Qur`ān

Selain dua metode yang biasa ditempuh oleh pesantren taḥfīẓ Al-Qur`ān dalam proses penghafalan Al-Qur`ān yaitu yang pertama, *bi al-naẓar* (dengan melihat) yang kedua *bi al-ghaib* (dengan menghafal/tidak melihat). Ada beberapa istilah metode lain yang dipakai dalam dunia taḥfīẓ Al-Qur`ān, diantaranya:

1. Kitabah atau *Nyetor*, istilah ini digunakan dalam rangka mengajukan setoran baru ayat-ayat yang akan dihafal. Caranya, para santri menulis jumlah ayat atau lembaran yang akan dihafalkan pada alat khusus, bisa berupa blangko atau yang lain yang telah disediakan oleh pengasuh pondok, kemudian ayat-ayat

[14]Al-Ṣiddiqī, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur`ān dan Tafsīr*,72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dan dihafalkannya. Untuk menghafalkannya dapat berkali-kali menulis sambil menghafalnya dalam hati atau langsung menyodorkan lembaran pojok sesuai yang dikehendaki santri.[15]

2. *Murāja`ah*, yaitu proses menghafal ayat yang dilakukan para santri dengan mengulang-ngulang materi hafalan yang telah disetorkan, proses ini dilakukan secara individu.
3. *Mudārasah,* proses saling memperdengarkan hafalan antara sesama santri dalam kelompok juz pada satu majelis. Metode ini dapat dilakukan secara bergantian per ayat atau beberapa ayat sesuai yang disepakati oleh pengasuh.
4. *Sima`an*, proses saling memperdengarkan hafalan secara berpasangan (santri yang satu menghafal atau membaca dan yang satunya menyimak) dengan cara bergantian dalam kelompok juz.
5. *Takraran/Takrir*, menyetorkan atau memperdengarkan materi hafalan ayat-ayat sesuai dengan yang tercantum dalam setoran di depan pengasuh dalam rangka men-taḥqīq memantapkan hafalan dan sebagai syarat dapat mengajukan hafalan yang baru. Takraran biasanya dilakukan tidak hanya pada hafalan ayat-ayat yang tercantum dalam satu setoran, tapi juga dilakukan pada beberapa setoran sebelumnya.

[15] Ahsin W Al-Hafiẓ, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2005), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. *Talaqqī,* proses memperdengarkan hafalan ayat-ayat Al-Qur`an secara langsung di depan guru. Proses ini lebih dititikberatkan pada bunyi hafalan.
7. *Mushāfahah,* proses memperagakan hafalan ayat-ayat Al-Qur`ān secara langsung di depan guru. Proses ini lebih dititikberatkan pada hal-hal yang terkait dengan ilmu tajwid, seperti makharijul ḥurūf. Antara talaqqi dan mushāfahah sebenarnya sama dan dilakukan secara bersamaan dalam rangka mentahqiqkan hafalan santri kepada gurunya.[16]

D. Syarat dan Etika Menghafal Al-Qur`ān

Bagi umat Islam sudah pasti menyakininya bahwa membaca Al-Qur'ān saja sudah termasuk amal ibadah yang mulia dan mendapat pahala yang berlipat ganda karena yang dibaca adalah *kalamullah*. Sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin baik dalam keadaan suka maupun duka, juga bisa menjadi obat penawar bagi jiwa yang resah, tidak senang, gelisah maupun penyakit dhahir atau batin lainnya. Oleh karena itu, dalam membaca Al-Qur'ān tentunya harus memperhatikan masalah- masalah adabnya atau tata krama, karena yang dibaca adalah *kalamullah* yang harus dijunjung tinggi dan dimuliakan.[17]

Menghafal Al-Qur'ān bukan merupakan suatu ketentuan hukum yang harus dilakukan orang yang memeluk agama Islam. Oleh karena itu menghafal

[16]Muṣḥaf Al-Qur`ān, *Memelihara Al-Qur`ān*, ...13.
[17] M. Misbahul Munir, *Pedoman Lagu-lagu Tilawatil Qur'an di Lengkapi dengan Ilmu Tajwid dan Qasidah*, (Surabaya: Apollo, 1997), 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qur'ān tidaklah mempunyai syarat-syarat yang mengikat sebagai ketentuan hukum.[18] Syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang calon penghafal Al-Qur'ān adalah syarat-syarat yang berhubungan dengan naluri insaniyah semata. Untuk menjaga etika terhadap Al-Qur'ān, seorang penghafal harus mempersiapkan dirinya bahwa ia sebenarnya sedang bermunajat kepada Allah SWT dan membacanya dalam keadaan seperti seorang yang melihat Allah SWT karena jika ia tidak melihat-Nya, maka Allah pasti melihatnya.

Adapun syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Niat yang ikhlas

Niat adalah syarat yang paling penting dan apling utama dalam masalah hafalan Al-Qur'ān. Sebab, apabila seseorang melakukan sebuah perbuatan tanpa dasar mencari keridhaan Allah semata, maka amalannya hanya akan sia-sia Ikhlas merupakan landasan pokok dari berbagai macam ibadah.[19] Niat yang ikhlas dan matang dari calon penghafal Al-Qur'ān sangat diperlukan, sebab apabila sudah ada niat yang matang dari calon penghafal berarti ada hasrat dan kalau kemauan sudah tertanam dilubuk hati tentu kesulitan apapun yang menghalanginya akan ditanggulangi. Muhammad Mahmud Abdullah mendefinisikan ikhlas dengan, "Mengarahkan seluruh perbuatan hanya karena Allah serta mengharap keriḍaan-Nya tanpa ada sedikit pun keinginan mendapat pujian

[18] Muhaimin Zen, *Tata Cara atau Problematika Menghafal Al-Qur'an dan petunjuknya.* (Jakarta: PT Maha Grafindo. 1985), 239.

[19] Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an,* (Jogjakarta: Bening, 2010), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia."[20] Hendaknya niat dalam menghafal Al-Qur'ān adalah mencari karunia Allah SWT mengharap keriḍaan, serta mencari posisi yang tinggi di sisi-Nya. Jangan sampai memiliki niat atau tujuan untuk mendapatkan sesuatu yang termasuk dalam urusan-urusan duniawi seperti harta, pujian atau ketinggianposisi di dunia. Niat yang bermuatan dan berorientasi pada ibadah dan ikhlas karena semata-mata mencapai Riḍa-Nya, akan memacu tumbuhnya kesetiaan dalam menghafal Al-Qur'ān. Karena dengan demikian bagi orang yang menghafalkan Al-Qur'ān tidak lagi menjadi beban yang dipaksakan, akan tetapi menjadi sebaliknya akan menjadi kebutuhan dan kesegaran. Kesadaran yang demikian ini yang seharusnya mendominasi kesadaran jiwa setiap mereka yang sedang menghafal Al-Qur'ān.

2. Menjauhi sifat maẓmumah

Sifat maẓmumah adalah suatu sifat tercela yang harus dijauhi oleh setiap muslim, terutama di dalam menghafal Al-Qur'ān. Sifat maẓmumah ini sangat besar pengaruhnya terhadap orang-orang penghafal Al-Qur'ān, karena Al-Qur'ān adalah kitab suci bagi umat Islam yang tidak boleh dinodai oleh siapapun dengan bentuk apapun. Bagi orang yang hendak atau sedang dalam proses menghafal Al-Qur'ān atau sudah khatam 30 juz, maka wajib untuk mengimplementasikan ke dalam tingkah laku dan gerak

[20] Achmad Yaman Syamsudin, Lc., *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an.*(Solo: Insan Kami, 2007), 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

geriknya, serta harus mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'ān yang dihafalnya. Oleh karena itu, orang yang menghafal Al-Qur'ān harus menjauhi sifat maẓmumah.[21]

3. Motivasi atau dukungan orang tua

Motivasi atau dukungan dari orang tua sangat penting bagi anak karena mereka juga ikut menentukan keberhasilan anak dalam menghafal Al-Qur'ān. Orang-orang yang serius ingin menghafal dan memahami Al-Qur'ān tentunya memiliki motivasi di dalam dirinya. Memiliki keteguhan dan kesabaran seseorang yang hendak menghafal Al-Qur'ān wajib mempunyai tekad atau kemauan yang besar dan kuat, hal ini akan sangat membantu kesuksesan dalam menghafal Al-Qur'ān.[22] Sebab, dalam proses menghafal Al-Qur'ān banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, mungkin gangguan lingkungan karena bising dan gaduh. Mungkin gangguan batin atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang mungkin dirasakan sulit menghafalnya dan lain sebagainya. Terutama dalam menjaga kelestarian menghafal Al-Qur'ān. Untuk melestarikan hafalan Al-Qur'ān perlu keteguhan dan kesabaran. Karena kunci utama keberhasilan menghafal Al-Qur'ān adalah ketekunan menghafal dan mengulang ayat-ayat yang telah dihafalnya. Itu sebabnya Rasulullah SAW selalu menekankan agar para penghafal Al-Qur'ān bersungguh-sungguh dalam menjaga hafalannya.[23] Jadi siapapun memiliki

[21] Wiwi AlawiyahWahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*.(Yogyakarta: Diva Press, 2012), 39-41.
[22] Ibid., 31.
[23] Ahsin W Al-Hafiẓ, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an.....50-51*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peluang untuk menjadi hafiẓ Al-Qur'ān 30 juz atau sebagainya selama ia bersabar, bersemangat dan tidak putus asa.

4. Istiqamah

Yang dimaksud dengan istiqamah adalah konsisten terhadap hafalannya. Seorang penghafal Al-Qur'ān harus senantiasa menjaga efisiensi waktu, berarti seorang penghafal akan menghargai waktu dimanapun dan kapanpun saja waktu luang. Seorang penghafal Al-Qur'ān harus bisa istiqamah, baik istiqamah dalam proses menghafal maupun murāja'ah. Keduanya harus seimbang, prinsipnya tiada hari tanpa menghafal dan murāja'ah.[24]

Dalam proses menghafal Al-Qur'ān istiqamah sangat penting sekali, walaupun mempunyai kecerdasan tinggi namun jika tidak istiqamah maka akan kalah dengan orang yang kecerdasannya biasa-biasa saja tetapi istiqamah. Sebab, pada dasarnya kecerdasan bukanlah penentu keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'ān namun keistiqamahan yang kuat dan ketekunan sang penghafal itu sendiri. Sang penghafal dianjurkan memiliki waktu-waktu khusus, baik untuk menghafal materi baru maupun untuk mengulang (murāja'ah/takrir), yang waktu tersebut tidak boleh diganggu oleh kepentingan yang lain.[25] Menghafal Al-Qur'ān harus memiliki kedisiplinan, baik disiplin waktu, tempat maupun disiplin terhadap materi-materi hafalan. Penghafal Al-Qur'ān bisa membuat jadwal

[24] Wiwi AlawiyahWahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an.....72.*
[25] Ibid., 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk setiap harinya untuk mempermudah dalam membagi waktu antara hafalan dengan kegiatan lainnya.[26]

5. Mampu membaca dengan baik

Sebelum penghafal Al-Qur'ān memulai hafalannya, hendaknya penghafal mampu membaca Al-Qur'ān dengan baik dan benar, baik dalam tajwid maupun *makharij al-huruf* nya, karena hal ini akan mempermudah penghafal untuk melafaẓkannya dan menghafalkannya.[27]

6. Sanggup memelihara hafalan

Menghafal Al-Qur'ān merupakan suatu proses yang tidak dapat dikatakan mudah untuk dilalui. Banyak orang yang menghafal Al-Qur'ān banyak mengalami rintangan dan hambatan, misalnya malas, enggan melanjutkan hafalan dan putus asa karena tidak dapat menghafalkan Al-Qur'ān. Sifat-sifat yang demikian harus dihilangkan, karena seseorang yang menghafal Al-Qur'ān sudah diniatkan secara ikhlas menghafal Al-Qur'ān dan mencari keRiḍaan Allah SWT. Oleh karena itu, perlu adanya pemeliharaan hafalan. Bilamana tidak, maka akan sia-sia dalam usaha untuk menghafal Al-Qur'an.[28]

Syarat-syarat yang harus dipersiapkan bagi orang yang menghafal Al-Qur'ān tersebut pada dasarnya tidak mengikat. Setiap orang memiliki kemamapuan yang berbeda-beda dalam menangkap, meresapi dan menyimpan surat atau ayat-ayat yang dihafal. Namun demikian, sebaiknya

---

[26] Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'ān*, (Bandung: Mujahid Press, 2004), 54.
[27] Raghib al-Sirjani, *Cara Cerdas Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Aqwam, 2007), 63.
[28] M. Taqiyul Islam Qari', *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persyaratan-persyaratan tersebut harus dipenuhi bagi orang yang mempersipakan diri untuk menghafal Al-Qur'ān.

Abdul Rauf menjelaskan etika penghafal Al-Qur'an yaitu:

a. Selalu menjaga keikhlasan karena Allah dan menjaga diri dari riya'.
b. Harus selalu mutamayiz (unggul) dari orang lain, selalu bersegera dalam melakukan ketaatan kepada Allah.
c. Jangan mencari popularitas atau berniat menjadikannya sebagai sarana mencari nafkah.
d. Jangan merasa dirinya lebih baik dari orang lain, namun hendaknya selalu bertawaḍu'.
e. Jangan berniat mencari imbalan dunia dari Al-Qur'ān.
f. Jangan berniat menjadikan sebagai alat meminta-minta kepada manusia.
g. Banyak berdoa kepada Allah agar Al-Qur'ān menuntunnya ke surga.[29]

Dan masih banyak lagi etika yang perlu diperhatikan pada saat membaca maupun menghafal Al-Qur'ān, tidak hanya pada saat membaca dan menghafal Al-Qur'ān saja, tapi alangkah baiknya lagi jika mengaplikasikan etika-etika pada saat membaca kitab atau buku pelajaran yang lain karena yang berada di dalamnya adalah ilmu dan Al-Qur'ān itu

[29] Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*, 87-90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri adalah sumber dari berbagai macam ilmu. Jadi sudah sepatutnya jika memuliakan Al-Qur'ān.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id